

KIPRAH DIVISI SILIWANGI DALAM MENGHADAPI PEMBERONTAKAN PKI MADIUN TAHUN 1948

Oleh:

Resta Cahya Nugraha dan Murdiyah Winarti ¹

ABSTRACT

The study explained the role of the Siliwangi Division in outside area of its defence base. Siliwangi Division which has a territorial responsibility of West Java must struggle to maintain the independence of the Republic of Indonesia that almost gone. This study aimed to elaborate Siliwangi Division's struggle, particularly in defending the state from internal threats. The method used was a historical method. As a result, this research found that Siliwangi Division had succeeded to quell PKI's rebellion at Madiun in 1948 that threatened the continuance of the Republic of Indonesia. Siliwangi Division also took part in quelled the rebels, because at that time most divisions in Central and East Java were assigned to guard of the Republic of Indonesia's border. PKI's rebellion was an internal threat that threatens to the continuance of the Republic of Indonesia. Siliwangi Division with some troops around Yogyakarta, Central and East Java, was employed to execute quell operation against the rebellions. Kian Santang Battalion under the leadership of Major Sambas Atmadinata of the Siliwangi Division became the first troop that retake Madiun. Meanwhile, Kala Hitam Battalion led by Major Kemal Idris and Suryakencana Battalion led by Major R.A Kosasih were involved in the final battle and succeed arrested the prominent rebel figures.

Keywords: Kala Hitam Battalion, Kian Santang Battalion, Suryakencana Battalion, PKI Madiun, Siliwangi Division

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 1948, Divisi Siliwangi diperintahkan untuk hijrah ke wilayah Republik Indonesia di Yogyakarta dan sekitarnya. Perintah tersebut sebagai akibat dari persetujuan Renville antara Republik Indonesia dengan Belanda. Hijrah ini menandai awal masa-masa sulit pasukan Siliwangi tahun 1948 karena selain harus memindahkan kekuatannya, Divisi Siliwangi juga harus menerima

kenyataan untuk melaksanakan kebijakan rasionalisasi dan rekonstruksi dalam divisinya. Banyak diantara anggotanya memilih kembali ke Jawa Barat dengan rasa kecewa. Belum habis penderitaan yang dialami, Republik Indonesia yang sedang mempertahankan kemerdekaannya mendapat ancaman dalam negeri ditandai dengan meletusnya pemberontakan PKI di Madiun. Pemberontakan ini sangat mengancam kedaulatan Republik

¹Resta Cahya Nugraha adalah mahasiswa pada Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, Murdiyah Winarti adalah dosen pembimbing I. Penulis dapat dihubungi di nomor 085720064055 / alamat email : restacn@gmail.com

Indonesia, karena dapat dimanfaatkan pihak Belanda untuk melenyapkan Republik Indonesia yang sedang lemah. Namun, tindakan Pemerintah RI untuk segera menumpas pemberontakan tersebut dinilai sangat tepat. Reaksi yang tergolong cepat dengan tindakan operasi yang berlangsung secara singkat, mengurungkan niat Belanda melakukan Agresi Militernya untuk sementara waktu. Penumpasan PKI Madiun yang diantaranya diikuti oleh prajurit-prajurit Siliwangi, berhasil merebut kembali Madiun dalam kurun waktu kurang dari dua minggu. Dari 12 Batalyon yang terbentuk pasca reorganisasi Divisi Siliwangi, tiga diantaranya akan dijelaskan secara mendalam pada artikel ini. Batalyon yang dimaksud adalah Batalyon Kian Santang pimpinan Sambas Atmadinata merupakan batalyon pertama yang berhasil memasuki kota Madiun. Meskipun begitu, batalyon ini tidak bergerak sendiri. Akan tetapi diikuti oleh beberapa batalyon lainnya sebagai bagian dari operasi.

Selain penumpasan dengan sasaran utama Madiun, dua batalyon dari Divisi Siliwangi yakni Batalyon Kala Hitam pimpinan Kemal Idris serta Batalyon Suryakencana pimpinan R.A. Kosasih juga aktif melakukan penumpasan di daerah utara Surakarta. Terutama daerah Purwodadi Grobogan dan sekitarnya yang mendukung pemberontakan di Madiun. Prajurit-prajurit TNI di bagian utara Surakarta ini telah banyak dipengaruhi oleh paham komunis. Sehingga penumpasan terhadap mereka yang telah membelot dari TNI harus dilakukan. Penumpasan di daerah utara Surakarta seperti Kudus, Pati, Blora dan Cepu memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan penumpasan yang dilakukan ke Madiun.

Hal ini disebabkan oleh faktor kekuatan militer dari kedua belah pihak yang cukup berimbang. Khususnya dua batalyon dari Divisi Siliwangi yakni Batalyon Kala Hitam dan Batalyon Suryakencana berperan aktif dalam penumpasan di bagian utara Surakarta ini dengan bantuan Batalyon Daeng.

Mengenai meletusnya pemberontakan PKI Madiun itu sendiri, terdapat beberapa kajian yang memaparkan peristiwa-peristiwa yang mendahului pemberontakan tersebut. Sebelum meletusnya pemberontakan, sejak pertengahan tahun 1948 telah terjadi kekacauan dalam negeri, salah satunya pemogokkan buruh di Delanggu. Artikel jurnal yang membahas khusus mengenai peristiwa pemogokkan buruh ini yakni karya Dyah Ayu Anggraheni Ikaningtyas berjudul Gambaran Kepentingan Politik Kelompok Komunis di Indonesia: Pemogokan Buruh di Delanggu 1948, diterbitkan pada Jurnal *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 10, No. 1 Mei 2013. Dalam artikel tersebut dapat dipahami bahwa pemogokkan buruh di Delanggu disebabkan oleh agitasi komunis untuk mengacaukan pemerintah Hatta saat itu. Namun, usaha golongan sayap kiri ini tidak berhasil.

Setelah pemerintah Hatta dapat mengatasi masalah pemogokkan di Delanggu pada bulan Agustus 1948, tidak lama kemudian terjadi konflik internal angkatan bersenjata Republik Indonesia di Solo. Divisi Siliwangi yang di hijrahkan dari Jawa Barat sebagian ditempatkan di Solo. Pada bulan September 1948 terjadi konflik antara pasukan Divisi Siliwangi dengan pasukan Divisi Panembahan Senopati. Perselisihan antara dua divisi ini menjadi cikal bakal permusuhan yang berujung pada pemberontakan. Adapun penjelasan

mendalam mengenai perselisihan ini menjadi kajian dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Dinar Widiyanta dan Djurmawan dengan judul Gerakan Tentara 1947-1948 Tentara Pelajar di Sidobunder dan Pasukan Siliwangi di Surakarta. Diterbitkan pada Jurnal: Mozaik Vol. 7, No. 1, hlm. 17-32. Pada artikel jurnal tersebut dijelaskan bahwa konflik antara pasukan Divisi Siliwangi dengan pasukan Divisi Panembahan Senopati juga merupakan akibat dari pengaruh golongan sayap kiri khususnya komunis. Divisi Panembahan Senopati dipengaruhi oleh komunis sehingga terjadi kesalahpahaman terhadap Divisi Siliwangi. Divisi Siliwangi dianggap telah melakukan kekacauan di Solo, dengan menuduh telah menimbulkan keresahan masyarakat.

Puncak dari permasalahan di Delanggu kemudian meningkat pada konflik internal militer Indonesia menyebabkan meletusnya pemberontakan PKI di Madiun 1948. Peristiwa ini merupakan pukulan hebat ketika Republik Indonesia sedang berjuang melawan Belanda melalui meja perundingan. Kemungkinan Belanda menyerang Republik Indonesia yang sedang dirundung masalah internal tersebut dapat terjadi. Maka dari itu, sebelum Belanda memanfaatkan kesempatan itu, pemerintah Republik Indonesia segera ingin mengatasi permasalahan dalam negerinya. Meletusnya pemberontakan di Madiun ditanggapi oleh pemerintah dengan segera melakukan operasi militer untuk menumpas pemberontakan tersebut. Divisi Siliwangi yang telah terlibat dalam konflik di Solo dikerahkan pemerintah untuk menumpas pemberontakan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Divisi Siliwangi menumpas pemberontakan PKI di Madiun

yang berpotensi dimanfaatkan Belanda untuk menenyapkan Republik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan studi literatur berupa karya ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, jurnal dan karya ilmiah lainnya. “Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau” (Gottschlak, 2008, hlm. 39). Metode historis merupakan suatu pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Rekaman dan peninggalan tersebut direkonstruksi oleh peneliti dengan menempuh proses historiografi atau penulisan sejarah. Adapun menurut Gottschalk (dalam Ismaun, 2005, hlm 48-50) “proses intelektual dalam pekerjaan menyusun gambaran sejarah itu melalui tiga taraf”. Tiga taraf itu kemudian ditempuh melalui proses yang mencakup empat kegiatan, yaitu:

1. Heuristik, merupakan suatu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang relevan setelah eksplorasi literatur. Tahap ini merupakan langkah awal dalam penelitian.
2. Kritik, merupakan suatu kegiatan setelah menemukan sumber-sumber yang relevan. Peneliti menyaring informasi yang didapat pada sumber-sumber sejarah. Dengan demikian informasi-informasi yang tidak diperlukan dapat diseleksi. Hal ini sebagaimana diperjelas oleh Sjamsuddin (2016, hlm.84) dalam melakukan kritik terdapat dua macam kritik, diantaranya:

- a. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber. Langkah ini dimaksudkan untuk melakukan pemeriksaan terhadap catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri agar didapatkan informasi yang mungkin apakah suatu waktu sumber tersebut sudah mengalami perubahan oleh orang-orang tertentu atau belum.
- b. Kritik internal adalah kebalikan dari kritik eksternal, yakni untuk memverifikasi sumber dari aspek “dalam” atau isi dari sumber. Langkah ini merupakan bagian peneliti untuk dapat menentukan apakah sumber yang didapat dapat diandalkan atau tidak.
3. Interpretasi, sebelum melakukan penulisan sejarah, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis terhadap sumber yang telah dikritik. Tahap ini disebut dengan interpretasi yaitu proses untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah serta proses penyusunannya yang menyangkut seleksi sejarah. Pada tahap interpretasi ini menuntut objektivitas peneliti dalam merekonstruksi fakta-fakta sejarah.
4. Historiografi, merupakan kegiatan terakhir dalam melaksanakan penelitian yang dituangkan dalam penulisan sejarah. Penulisan sejarah merupakan proses penyusunan kembali hasil dari interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Divisi Siliwangi diresmikan 20 Mei 1946 dan memiliki tanggung jawab pertahanan di Jawa Barat. Sebagaimana disebutkan Dirdjosisworo (1994, hlm. 37) “Komandemen I Jawa Barat meresmikan nama Siliwangi menjadi tanda pengenalnya, menjadi nama kebesarannya”. Sejak kedatangan Sekutu dan Belanda ke Indonesia, Divisi Siliwangi aktif berjuang secara gerilya di wilayah Jawa Barat. Apalagi setelah Belanda melancarkan agresi militernya pada pertengahan tahun 1947. Pertahanan linier diganti dengan sistem wehrkreise (kantong) dengan doktrin Pertahanan Rakyat Semesta.

Pada tanggal 17 Januari 1948 antara pihak Republik Indonesia dan Belanda telah disepakati persetujuan Renville. Salah satu pasal dari persetujuan tersebut adalah militer Indonesia harus dipusatkan di wilayah Republik Indonesia sesuai Persetujuan Renville. Persetujuan ini sangat merugikan pihak Republik Indonesia, sebagaimana disebutkan Soetanto (2006b, hlm. 20) “...pasukan-pasukan TNI di daerah-daerah yang diduduki Belanda,... kemudian menyerahkan daerah-daerah tersebut untuk dimasuki oleh Tentara Belanda”. Maka dari itu, pasukan yang berada di wilayah Jawa Barat yakni Divisi Siliwangi harus memindahkan kekuatannya ke Yogyakarta dan sekitarnya sebagai wilayah yang diakui oleh Belanda pasca Persetujuan Renville. Senada dengan Gemini dan Sofianto (2015, hlm. 395) “Pasukan Divisi Siliwangi yang merupakan tentara reguler di Jawa Barat harus mematuhi hasil perjanjian yang telah disepakati”. Divisi Siliwangi tidak

punya pilihan lain, selain patuh terhadap pemerintah.

Sementara itu, di daerah hijrah Divisi Siliwangi harus menjalani Kebijakan Rekonstruksi dan Rasionalisasi yang dicanangkan oleh pemerintah. Kebijakan Re-Ra ini kembali membuat pasukan Siliwangi merasa kecewa. Mereka yang sudah jauh-jauh datang dari Jawa Barat tiba-tiba harus diseleksi untuk mengurangi jumlah tentara nasional. Namun, prajurit Siliwangi tetap taat dan patuh terhadap perintah untuk melakukan rekonstruksi dan rasionalisasi divisinya. Divisi Siliwangi dari lima Brigade yang tiba di daerah hijrah, harus disusun kembali menjadi tiga Brigade dengan kekuatan personel

kurang lebih 10.000 orang. Ketiga Brigade ditempatkan di bawah komando Kesatuan Reserve Umum (KRU) sebagai pasukan cadangan dan hanya dapat digerakkan atas perintah Panglima Besar. Pasukan Siliwangi tidak diperintahkan untuk berjaga di garis-garis pertahanan melawan Belanda karena tidak memiliki tanggung jawab teritorial.

Pada saat meletusnya pemberontakan PKI di Madiun, ketiga Brigade Divisi Siliwangi tersebut dikerahkan untuk melakukan penumpasan. Menurut Soedarko (1996, hlm. 25) secara garis besar kesatuan-kesatuan yang dikerahkan dan arah gerakannya ditentukan dalam rapat Komando Gubernur Militer Gatot Subroto



Gambar 7.1 Gerakan Pasukan Siliwangi dari Arah Barat Madiun.

Diolah dari: Google Maps dan Soedarko. (1996). *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia, Jilid II Penumpasan Pemberontakan PKI (1948)*. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. Hlm. 28-67.

pada tanggal 21 September 1948. Letnan Kolonel Sadikin Komandan Brigade II Siliwangi menjadi Komandan Operasi dari arah barat Madiun. Adapun keputusan rapat operasi tersebut adalah:

- a. Kesatuan yang dikerahkan yaitu Brigade I Siliwangi, Brigade II Siliwangi, Brigade III Siliwangi (Batalyon Nasuhi dan Huseinsyah), Batalyon Sumadi (KPPS), Batalyon Suryosumpeno (Divisi III Diponegoro) dari Kedu dan pasukan-pasukan lain; bergerak dari Solo menuju daerah Madiun, Purwodadi, dan Pati
- b. Gerakan ke sasaran Madiun dilakukan dalam tiga poros gerakan:
 1. Poros : Solo – Sragen – Ngawi
 2. Poros : Solo – Tawangmangu – Madiun
 3. Poros : Solo – wonogiri – Pacitan – Ponorogo
 4. Gerakan ke sasaran di utara Surakarta menuju daerah Purwodadi, Pati, Kudus dan Blora.

Pemerintah bertindak dengan cepat dalam menghadapi pemberontakan PKI Madiun. Beberapa hari setelah meletusnya pemberontakan di Madiun, pemerintah khususnya militer segera merencanakan operasi penumpasan. Letnan Kolonel Sadikin (Brigade II/Siliwangi) ditunjuk sebagai komandan operasi dan diperintahkan memimpin operasi dari arah barat Madiun. Letkol Sadikin tergabung dalam pasukan yang bergerak melalui jalur Surakarta – Karanganyar – Tawangmangu – Sarangan – Plaosan – Magetan – Maospati – Madiun. Pusjarah dan Tradisi TNI (2000, hlm. 259-260) menyebutkan kekuatan yang digerakkan melalui poros ini sebanyak empat Batalyon, yaitu Batalyon Sambas (Brigade II Siliwangi),

Batalyon Umar Wirahadikusumah (Brigade II Siliwangi), Batalyon Daeng (Brigade I Siliwangi), Batalyon Achmad Wiranakusumah (Brigade I siliwangi) dan diikuti oleh kelompok Komando Brigade. Batalyon Sambas ditetapkan sebagai kekuatan pemukul dan Batalyon Achmad sebagai cadangannya. Sedangkan Kelompok Komando Brigade mengikuti gerakan Batalyon Umar. Batalyon Sambas yang terdiri dari 3 kompi, berangkat dari Tasikmadu menuju Tawangmangu pada tanggal 25 September 1948. Sementara tiga Batalyon lainnya bergerak dari Solo. Tawangmangu dijadikan garis awal gerakan dan sebelum bergerak. Di Tawangmangu, Pasukan Siliwangi mendapat bantuan tambahan dari satu kompi taruna Militer Akademi yang melarikan diri dari Madiun.

Sementara itu, posisi pemberontak seperti dalam catatan yang disusun oleh Staf Pertempuran Jawa Timur dalam (Soetanto, 1995a, hlm. 164) menyatakan pemberontakan di Madiun didukung oleh Batalyon, Musofa di kota Madiun, Batalyon Mursyid di Saradan, Batalyon Panjang Djokoprijono di Ponorogo, Batalyon Abdul Rahman dan dari kediri Batalyon Maladi Yusuf yang beroperasi di Ponorogo dan Sumoroto. Sejak meletusnya pemberontakan PKI di Madiun, Kolonel Sumarsono mengambil alih RRI Madiun kemudian diberi nama Radio Gelora Pemuda.

Batalyon Kian Santang pimpinan Sambas Atmadinata bergerak dari Tawangmangu menuju Madiun dengan tugas utama menguasai Madiun dalam waktu yang singkat. Satu Kompi Taruna MA yang bergabung, membantu Batalyon Kian Santang sebagai pasukan yang bergerak di depan. Dua pos penjagaan musuh berhasil direbut di Sarangan dan pasukan berhasil

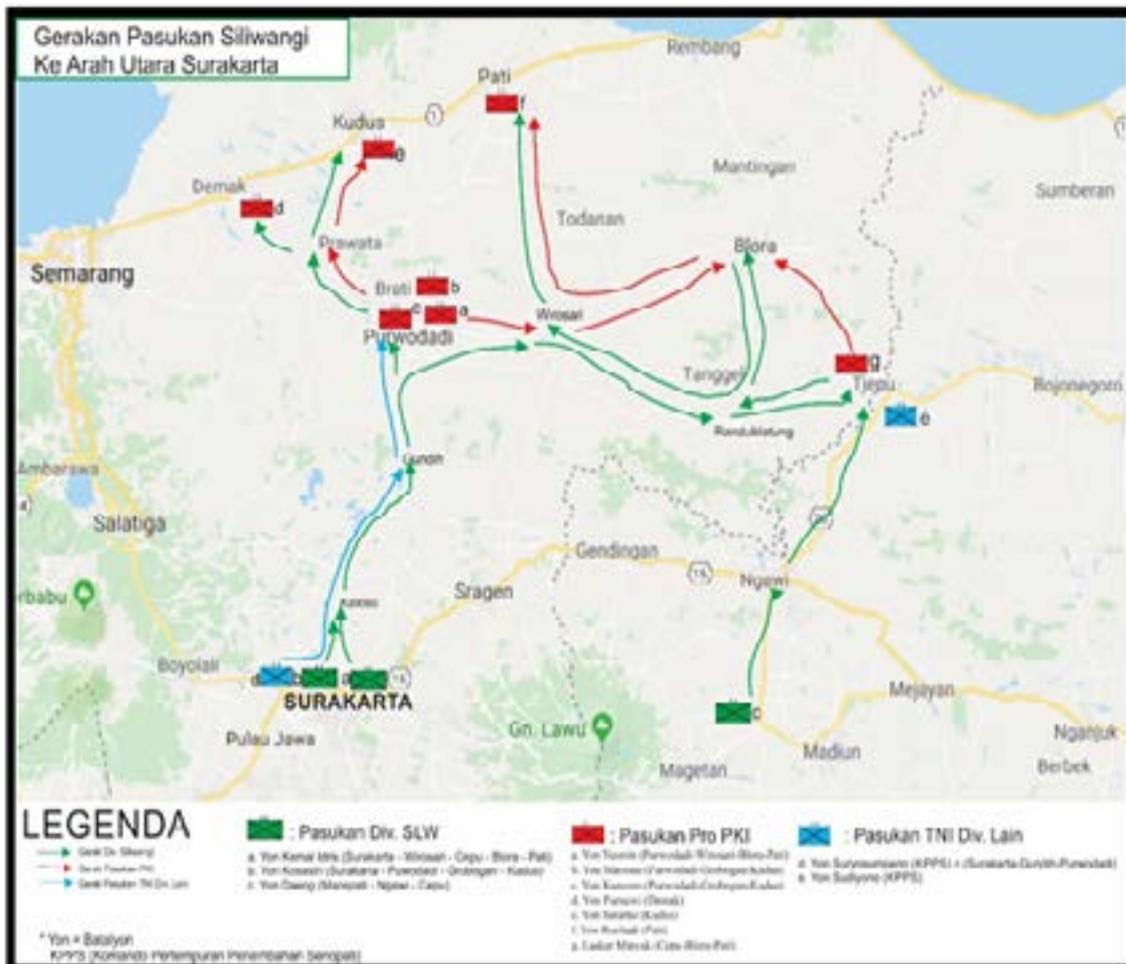
memasuki kota. Beberapa tindakan pengamanan segera dilakukan sekaligus dilancarkan operasi pembersihan terhadap pengikut PKI. Diantara musuh yang dapat ditangkap ialah Polisi TLRI (Tentara Laut Republik Indonesia) Kolonel Sutedjo dan Lurah Desa Sarangan. Setelah dilakukan pengamanan oleh Kompi Taruna MA, Batalyon Kian Santang kemudian baru memasuki Sarangan. Ketika Batalyon Kian Santang memasuki Sarangan, tiba-tiba mendapat serangan pasukan PKI dari luar kota. Namun, serangan tersebut dapat dihalau dengan ledakan granat.

Dalam melakukan gerakan ke Madiun, Batalyon Kian Santang menempuh Plaosan, Nitikan dan Gorang-Gareng. Di Gorang-Gareng terdapat sebuah pabrik yang digunakan PKI untuk menawan orang-orang yang dianggap musuhnya. Sebagaimana disebutkan Mulyadi (1978, hlm. 17) bahwa "Gorang-Gareng dan Magetan merupakan tempat tawanan para pegawai Negeri dan Pamong Praja". Di daerah ini Batalyon Kian Santang berusaha untuk membebaskan para tawanan. Terjadi pertempuran yang sengit antara pihak pemberontak dengan Batalyon Kian Santang. Keadaan tidak menguntungkan bagi pemberontak, mereka membunuh secara massal para tawanan di tempat tersebut. Kemudian pasukan pemberontak mundur menuju Ponorogo.

Pada tanggal 29 September, Batalyon Kian Santang sudah sampai di daerah Uteran, sebelah selatan alun-alun Madiun. Setelah melalui perjalanan yang sangat panjang, pasukan tidak langsung diperintahkan menyerang pusat kota Madiun. Mereka terlebih dahulu diistirahatkan agar lebih segar dalam melakukan penyerangan. Batalyon Kian Santang baru akan menyerang pusat kota

Madiun keesokan harinya saat terbitnya fajar matahari. Selama satu hari Batalyon Kian Santang beroperasi dan sorenya tanggal 30 September, Madiun telah dapat direbut kembali. Itu artinya hanya dalam waktu kurang dari dua minggu Madiun telah dapat direbut kembali. Sebagaimana disebutkan Wirawan (2007) "Penumpasan terhadap pemberontak Musso terus dilakukan oleh Divisi Siliwangi, Setelah 10 hari bertempur kelompok pemberontak terdesak dan keluar Madiun". Berita telah direbutnya Madiun oleh Pasukan Siliwangi langsung disiarkan lewat RRI yang sempat dikuasai PKI. Komandan Batalyon, Mayor Sambas segera melaporkan situasi kepada Komandan Operasi menuju arah barat kepada Letkol Sadikin di Plaosan. Setelah mendengar laporan dari Mayor Sambas, Letkol Sadikin bergegas berangkat ke Madiun.

Penumpasan PKI Madiun yang dilakukan oleh TNI terbagi menjadi beberapa arah gerakan. Dalam upaya penumpasan ini, Panglima Besar mengadakan rapat operasi militer. Sebagaimana Ratmanto (2012, hlm. 116) menyebutkan "...Panglima Besar Jenderal Soedirman lewat Perintah Harian kemudian melakukan konsolidasi militer dengan mengangkat Kolonel Gatot Subroto sebagai Gubernur Militer daerah Surakarta-Madiun-Pati-Semarang dan Kolonel Sungkono sebagai Gubernur Militer Jawa Timur". Operasi utama adalah merebut kembali Madiun. Maka dari itu, kedua Gubernur Militer tersebut mengerahkan pasukan dari dua arah yang berbeda yakni barat dan timur. Selain itu, juga dilakukan rencana operasi pembersihan ke arah utara Surakarta (daerah Purwodadi, Kudus, Pati, Blora, Cepu).



Gambar 1.2 Gerakan Pasukan Siliwangi ke Arah Utara Surakarta.

Diolah dari: Google Maps dan Soedarko. (1996). *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia, Jilid II Penumpasan Pemberontakan PKI (1948)*. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. Hlm. 76-97.

Gubernur Militer Gatot Subroto membentuk Komando Operasi ke utara Surakarta dan langsung melaksanakan operasi. Pasukan yang digerakkan untuk operasi ini berintikan dua Batalyon dari Brigade I/Siliwangi yang dipimpin oleh Letkol Kusno Utomo yakni Batalyon Suryakencana dan Batalyon Kala Hitam. Adapun pasukan yang bergerak tidak bersamaan. Batalyon Kala Hitam pimpinan Kemal Idris yang sudah lebih dulu sampai di Solo segera melaksanakan perintah melakukan pembersihan ke

wilayah utara Solo. Pembersihan ke arah utara ini sangat penting dilakukan karena basis pendukung PKI sangat kuat pula di sana. Seperti yang disebutkan Poeze (2011, hlm 240) “Beberapa titik-titik kuat dari sudut kemiliteran, seperti misalnya Pacitan, Purwodadi, dan Ponorogo masih di tangan pemberontak dan perlawanan di daerah-daerah yang sangat terpencil masih harus ditumpas”. Dari segi jumlah kekuatan militer, daerah utara Solo ini memiliki banyak pendukung PKI. Menurut Soetanto (1995a hlm. 221)

sejak meletusnya pemberontakan PKI di Madiun, terjadi perebutan kekuasaan di daerah Karesidenan Semarang disusul dengan daerah Pati. Perebutan ini didukung oleh kesatuan-kesatuan Brigade 6/ Panembahan Senopati pimpinan Sudiarto dan bekas Resimen III pimpinan Letkol Suprpto. Kota Kudus dikuasai pada 24 September menyusul kota-kota Blora, Rembang, Randublatung, Purwodadi dan Cepu. Purwodadi kekuatan intinya Batalyon Purnawi, sedangkan Cepu kekuatan intinya terdiri dari Laskar Minyak, Pesindo dan SOBSI.

Sementara itu, Batalyon Kala Hitam melanjutkan gerakan dari Solo ke daerah Kalioso. Jarak antara Kalioso dan Solo sekitar 25 kilometer. Namun jarak yang begitu dekatnya itu di Kalioso sudah dikuasai oleh pemberontak. Kalioso dipertahankan oleh satu Batalyon Suyoto dari bekas Brigade TLRI. Brigade ini sebetulnya sudah diorganikkan dalam KPPS (Komando Pertempuran Panembahan Senopati) (Soetanto, 2006b, hlm. 65). Gerak Batalyon Kala Hitam tertahan di jembatan yang sudah hancur di dekat Kalioso. Di seberang jembatan pertahanan pemberontak sangat kuat. Penyerbuan menggerakkan tiga kompi sekaligus dan Kalioso dapat direbut kembali. Pasukan pemberontak mundur ke luar kota. Kemal Idris kemudian langsung melakukan pembersihan di Kalioso. Menurut Suyatyo (2008, hlm. 79) "Sisa-sisa pasukan pemberontak di Kalioso (Sebelah Utara Surakarta) dapat dipukul mundur oleh pasukan TNI". Gatot Subroto segera memerintahkan Mayor A. Kosasih membantu Batalyon Kala Hitam yang telah lebih dulu berada di Kalioso. Batalyon A. Kosasih ini ditarik dari Sukoharjo setelah berhasil membantu Batalyon Nasuhi

merebut kota tersebut. Ketika memasuki Kalioso, kota sudah dalam keadaan aman karena telah dibersihkan oleh tiga kompi Batalyon pimpinan Kemal Idris.

Soedarko (1996, hlm. 109) mengungkapkan, Batalyon Kala Hitam dari Kalioso menuju Gundih mendahului pasukan lainnya. Mereka bergerak melalui jalan raya. Sebelum memasuki kota kecamatan Gundih (Geyer), mereka dihadang pasukan pemberontak yang mundur dari Kalioso. Perlawanan tersebut tidak berarti dan mudah dipatahkan karena moril pemberontak sudah menurun akibat kekalahan sebelumnya. Gundih berhasil di duduki oleh Batalyon Kala Hitam pada pagi hari. Kemudian Batalyon Kala Hitam melakukan pembersihan kota dan menunggu perintah selanjutnya untuk bergerak ke Purwodadi. Sambil melaporkan keadaan kepada Komandan Brigade Letnan Kolonel Kusno Utomo, Kemal Idris sebagai komandan Batalyon meminta izin untuk lebih dulu bergerak memasuki Purwodadi. Akan tetapi permintaan tersebut ditolak oleh Kusno Utomo. Permintaan itu nampaknya sangat beresiko bagi pasukan Kemal Idris, karena kekuatan PKI di daerah sekitar Purwodadi ini sangat kuat. Seperti yang disebutkan Soedarko (1996, hlm. 98) bahwa kekuatan PKI yang dikonsentrasikan di daerah Purwodadi, Pati, Blora dan daerah sekitarnya berkekuatan 7 Batalyon, yakni: Batalyon Yusmin (Purwodadi), Martono (Purwodadi), Purnawi (Demak), Kuncoro (Purwodadi), Sutarno (Kudus), Mulyatmo (Masaran) dan Rochadi (Pati).

Setelah semua pasukan di bawah Komando Operasi ke utara tiba di Gundih, Komandan Operasi Letkol Kusno Utomo melakukan konsolidasi dengan para Komandan pasukan untuk menyerang

Purwodadi. Namun, Ternyata Purwodadi sudah lebih dulu dibumihanguskan oleh pemberontak. Menurut Kemal Idris dalam Anwar (1996, hlm. 91) mengemukakan "...daerah itu telah dibumihanguskan terlebih dahulu oleh komunis. Penduduk setempat telah melarikan diri dan sebagian mendapat penganiayaan yang sangat kejam dari mereka. Penduduk yang melarikan diri banyak yang memberikan keterangan dan bergabung dengan TNI untuk menghancurkan komunis". Tindakan yang diambil atas dasar serangan pesawat tempur RI yang menyebabkan kepanikan pasukan pemberontak. Sehingga mereka menyangka telah terkepung baik dari darat maupun udara.

Letkol Kusno Utomo segera memerintahkan Kemal Idris untuk melakukan pengejaran serta membebaskan Wirosari dan merebut kota Blora. Dari Wirosari Batalyon Kala Hitam bergerak ke Kradenan, suatu kecamatan di dekat Wirosari. Maksun, dkk (1990, hlm. 161) mengemukakan bahwa "Brigade Ronggolawe yang dipimpin Letkol Sunarto bergerak dari arah timur menggempur kawasan Cepu dan sekitarnya. Kawasan kilang minyak Cepu sendiri dipertahankan mati-matian oleh pasukan PKI dari unsur yang dibantu oleh Laskar Minyak mereka." Pertempuran antara pasukan TNI dan pemberontak di daerah ini terjadi berlarut-larut dan sempat dilaporkan kepada Markas Besar Tentara. Pasukan Kemal Idris yang berada di Wirosari (sebelah Barat Cepu) kemudian menggerakkan pasukannya ke Cepu. Dari wilayah lain, Batalyon Daeng di Maospati juga digerakkan ke Cepu untuk membantu. Tanpa banyak perlawanan Cepu dapat dikuasai.

Di Cepu, berkumpul diantaranya Panglima KRU yaitu Kolonel Moestopo

bersama Komandan Batalyon Kala Hitam dan Daeng Muhammad. Moestopo memanggil kedua Komandan Batalyon itu dan memerintahkan mereka untuk segera menduduki Blora. Mayor Kemal Idris diperintahkan bergerak memasuki Blora melalui arah selatan sedangkan Mayor Daeng dari sebelah utara kota Blora. Dalam operasi ini Panglima KRU Kolonel Moestopo mengikuti gerakan Batalyon Kala Hitam. Pasukan ini bertolak ke Kradenan untuk bergabung kembali dengan induk Batalyon kemudian menuju Blora. Setelah Blora dapat dikuasai pasukan Siliwangi, pengamanan kota tersebut diserahkan kepada Batalyon Daeng. Batalyon Kala Hitam pimpinan Kemal Idris selanjutnya diperintahkan untuk menggempur Pati melalui Wirosari. Batalyon Kala Hitam melanjutkan tugasnya bergerak ke daerah Pati dan Batalyon Kosasih bergerak dari Wirosari ke daerah Kudus. Soetanto (1995a, hlm. 237-244) menyatakan bahwa pada tanggal 21 Oktober 1948 Pati dapat dibebaskan oleh Batalyon Kala Hitam.

Pasukan pemberontak yang tersisa setelah bagian utara dikuasai oleh TNI ialah mereka yang meloloskan diri dari kepungan Divisi Siliwangi di bagian selatan. Diantara mereka masih tersisa pemimpin-pemimpin pemberontak diantaranya Amir Syarifuddin, Maruto Darusman, Suripno dan Djokosujono. Mengenai tertangkapnya Amir Syarifuddin ada beberapa sumber buku yang memaparkan kronologi tertangkapnya Amir Syarifuddin. Uniknya dari beberapa sumber tersebut terdapat beberapa pendapat, sehingga memunculkan beberapa versi. Pertama, Amir Syarifuddin bersama dengan tokoh pemberontak lainnya ditangkap oleh Batalyon Kala Hitam. Kedua, ada yang menyebutkan tertangkapnya tokoh utama

pemberontak tersebut oleh Batalyon Suryakencana pimpinan R.A. Kosasih. Ketiga, Amir Syarifuddin tertangkap oleh pasukan Panembahan Senopati.

Dari tiga pendapat tersebut, semuanya sepakat bahwa tertangkapnya Amir Syarifuddin yaitu di desa Klambu suatu daerah dekat Purwodadi. Sedangkan siapa yang menangkap Amir Syarifuddin, beberapa pihak berbeda pendapat. Pernyataan mengenai Batalyon Kala Hitam berhasil menangkap Amir Syarifuddin nampaknya lebih mendekati. Atas dasar beberapa sumber lebih mengarah kepada pernyataan tersebut, meskipun belum ditemukan fakta kuat yang mendukung. Pernyataan ini memiliki kelemahan jika ditinjau dari sisi geografis, dimana tugas operasi Batalyon Kala Hitam di Pati terletak lebih jauh dibandingkan kedudukan pasukan Panembahan Senopati yang berada di Purwodadi. Namun, yang menjadi pasti dengan tertangkapnya Amir Syarifuddin, berakhir pula tugas operasi penumpasan pemberontakan PKI.

Kebudayaan yang tercipta dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi atau aktifitas sesama anggota masyarakatnya. sejarah muncul dan perkembangan Angklung Gubrag.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa operasi militer yang mengerahkan Divisi Siliwangi dalam penumpasan PKI di Madiun menunjukkan bahwa Divisi Siliwangi juga tidak ingin melihat negara yang sudah susah payah diperjuangkannya, hancur begitu saja oleh pemberontak. Selain itu, pemberontakan tersebut dapat mengundang alasan bagi Belanda

untuk menghancurkan kaum komunis sebagai musuh sekutunya dan sekaligus menghancurkan negara Republik Indonesia. Maka dari itu, Divisi Siliwangi tidak setengah hati dalam menjalankan tugasnya menghancurkan para pemberontak. Divisi Siliwangi membantu menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Republik Indonesia dapat menyelesaikan masalah dalam negerinya sendiri. Batalyon Kian Santang pimpinan Mayor Sambas dari Brigade II/Siliwangi berhasil merebut kembali Madiun dalam waktu kurang dari dua minggu. Batalyon Kala Hitam pimpinan Kemal Idris berhasil menangkap tokoh utama pemberontak, Amir Syarifuddin dan menandai habisnya para pemimpin pemberontakan PKI di Madiun. Gerak cepat ini menghapus kesempatan bagi Belanda untuk menyerang Republik Indonesia. Alat musik Angklung Gubrag sudah digunakan sejak lama oleh masyarakat Cigudeangk untuk tampil dalam berbagai acara kesenian,

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. dkk. (1996). *Kemal Idris: Bertarung dalam Revolusi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dirdjosisworo, S. (1994). *Siliwangi dari Masa ke Masa Edisi Ke III Esa Hilang Dua Terbilang Buku Ke I (1946-1949)*. Bandung: Granesia.
- Gemini, G.E., & Sofianto, K. (2015). *Peranan Laskar Hizbullah Di Priangan 1945-1948*. Jurnal Patanjaka: Vol. 7 No. 3 hlm. 381-398.
- Gottschlak, L. (2008). *Mengerti sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Ikaningtyas, D.A.A. (2013). *Gambaran Kepentingan Politik Kelompok Komunis di Indonesia :*

- Pemogokan Buruh di Delanggu 1948*. Jurnal Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, Vol. 10, No. 1, hlm. 1-9.
- Ismaun. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utamra Press.
- Maksum, Sunyoto, A. & Zainuddin, A. (1990). *Lubang-Lubang Pembantaian: Petualangan PKI di Madiun*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Mulyadi, D. (1978). *Peranan Kolonel Gatot Subroto dalam Menumpas Pemberontakan PKI Madiun Tahun 1948*. Dinas Sejarah Militer KODAM VII/ Diponegoro.
- Poeze, H.A. (2011). *Madiun 1948: PKI Bergerak*. Penerbit : Buku Obor +KITLV
- Pusjarah dan Tradisi TNI. (2000). *Sejarah TNI, Jilid I (1945-1949)*. Jakarta: Markas Besar Tentara Nasional Indonesia.
- Ratmanto, A. (2012). *Pasukan Siliwangi: Loyalitas, Patriotisme & Heroisme*. (Tanpa Kota): Mata Padi Pressindo
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Soedarko. (1996). *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia, Jilid II Penumpasan Pemberontakan PKI (1948)*. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.
- Soetanto, H. (2006b). *Madiun dari Republik ke Republik*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka
- Soetanto, H. (1995a). *Perintah Presiden Soekarno: Rebut Kembali Madiun*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Suyatyo, R. (2008). *Pemberontakan PKI-Musso di Madiun: 18 - 30 September 1948*. Tanpa Kota: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Widiyanta A., & Djumarwan. (2014). *Gerakan Tentara 1947-1948 Tentara Pelajar di Sidobunder dan Pasukan Siliwangi di Surakarta*. Jurnal Mozaik: Vol 7, No. 1, hlm. 17-32.
- Wirawan, W. (2007). *Aksi Partai Komunis Indonesia 1926-1965*. Jurnal Historia Vitae: Vol. 21 No. 1 April 2007